

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan *irreversible* dimana tubuh tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangan cairan, metabolisme dan elektrolit sehingga menimbulkan terjadinya retensi urea, dan sampah nitrogen lain dalam darah yang disebut uremia (Black & Hawks, 2009). Ginjal tidak mampu mengeluarkan racun dari produk sisa darah disebabkan oleh penyakit ginjal kronis. Penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan prevalensi hasil yang buruk, dan biaya pengobatan yang tinggi, sehingga ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Coresh, et al, 2014). Pengobatan penyakit ginjal kronis bisa dilakukan dengan terapi yaitu hemodialisis.

Hemodialisis merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan elektrolit dan cairan pada pasien penyakit ginjal kronis (Mailani dkk, 2015). Tujuan hemodialisis yaitu untuk mengeluarkan zat-zat nitrogen dan air yang berlebih dari dalam darah. Pasien hemodialisis berhubungan erat dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas sehingga dapat menghadirkan keterbatasan fisik dan mental antara lain pemikiran depresif, kurangnya pengaruh positif, kecemasan (Kraus, et al, 2016).

Jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya, pertumbuhan diperkirakan meningkat sekitar 10% setiap tahun.

Peningkatan prevalensi penyakit ginjal kronis seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut. Hasil Riskesdas 2018 pada kelompok usia >15 tahun terjadi peningkatan, data dari tahun 2013 (2,0%) menjadi 2018 (3,8%). Kejadian tertinggi terjadi pada usia 65-74 tahun dan laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Proporsi terbanyak pasien masih pada usia 45 sampai 64 tahun, usia 25 sekitar 2,79% maka perlu diperhatikan kesehatan ginjalnya. Insidensi penyulit dalam HD yang menjadi kasus tertinggi ialah hipertensi (IRR, 2015).

Selama proses hemodialisis berlangsung perawat diharuskan dapat memberikan asuhan keperawatan secara holistik meliputi upaya pemulihan kesehatan fisik, emosi, spiritual dan sosial (Mailani dk, 2015). Pemenuhan kebutuhan spiritual adalah salah satu cara untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang kurang baik (Lestari, 2015).

Bagi pasien penyakit ginjal kronis spiritualitas menjadi sangat penting. Dimensi spiritual dalam model bio-psiko-sosio-spiritual menggabungkan spiritual dalam konteks yang lebih luas yaitu makna, nilai dan tujuan hidup (Mailani dkk, 2015). Ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang terarah maka kualitas hidup yang dimiliki akan membaik. WHO mendefinisikan kualitas hidup adalah pandangan individu sebagai manusia yang hidup dilihat dari sistem nilai dan konteks budaya dimana mereka bertempat tinggal, yang berhubungan dengan standart hidup, keinginan, kebahagiaan. Semua hal

tersebut tergabung secara kelompok meliputi status psikologis, kesehatan fisik, hubungan sosial, tingkat kebebasan, dan hubungan pada karakteristik lingkungan (WHOQOL, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Syamsiatun dan Suryani (2015) pada 46 pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul diketahui sebanyak 50% responden berkualitas hidup rendah, dan 50% responden berkualitas hidup baik. Semua responden (100%) mengalami anemia. Terdapat hubungan antara asupan energi, protein, kadar hemoglobin dan lama hemodialisa terhadap kualitas hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurchayati (2015) pada 109 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad didapatkan hasil tidak ada hubungan kualitas hidup dengan kecemasan pasien ginjal kronis. Beberapa pasien (51.5%) mempunyai kualitas hidup yang kurang baik, yang disebabkan oleh dosis tidak sesuai dan anemia yang tidak terkontrol.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Safuni (2015) diperoleh hasil pemenuhan kebutuhan spiritual pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada kategori kurang baik dengan jumlah 18 responden (51,4%), hubungan dengan Tuhan baik dengan jumlah 18 responden (51,4%), hubungan dengan diri sendiri kurang baik dengan jumlah 20 responden (57,1%), hubungan dengan orang lain kurang baik dengan jumlah 20 responden (57,1), hubungan dengan alam kurang baik dengan jumlah 23 responden (965,7%).

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Potter & Perry (2005) yang mengatakan bahwa makna dan harapan merupakan tanda dari kesejahteraan spiritual manusia. Spiritualitas memberikan dimensi yang luas terhadap pandangan kemanusiaan secara keseluruhan untuk memberikan perawatan yang berkualitas, perawat dapat memberikan dukungan kepada pasien seperti halnya mereka mengidentifikasi dan mengeksplorasi hal yang menurut mereka bermakna dan menemukan cara untuk mengatasi nyeri pada saat sakit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Superkertia dkk (2016) pada pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar mengenai hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS diketahui jika ada hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailani dkk (2015) pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUP H.Adam Malik dan RSU Pringadi Medan dengan judul pengalaman spiritualitas pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat diketahui jika pengalaman spiritualitas yang dimiliki pasien seperti ibadah, berhubungan baik dengan orang lain dan yang mendapat dukungan keluarga, teman dan orang terdekat akan memiliki motivasi untuk sembuh yang tinggi, hal ini menunjukkan jika pendekatan spiritual bisa dijadikan sebagai koping untuk menghadapi sakit.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2018 di Instalasi Hemodialisa Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang mengenai hubungan pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan metode

wawancara langsung kepada 5 pasien, pasien tersebut mengatakan perasaan tidak percaya ketika pertama kali mengetahui dirinya terkena penyakit ginjal kronis, pasien juga mengatakan merasa cemas, takut ketika harus menjalani hemodialisis. Beberapa mengaku mendapat dukungan penuh dari keluarga, namun ada jug yang datang sendiri tanpa ditemani keluarga. Ada pasien yang ketika menjalani hemodialisis masih tetap melaksanakan ibadah dan dapat memaknai sakit yang diderita merupakan teguran dari Allah SWT, sehingga dengan adanya sakit ini bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun mereka ada yang mengeluh jika waktunya tersita banyak dengan terapi ini.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel independent yaitu pengalaman spiritual.

B. Perumusan Masalah

Prevalensi penyakit ginjal kronis yang memerlukan hemodialisis terus meningkat. Berbagai penelitian terdahulu mengenai kualitas hidup pasien hemodialisis telah dilakukan. Dalam proses hemodialisis beberapa pasien akan mengalami masalah spiritualitas. Pengalaman spiritual yang dimiliki pasien masing-masing berbeda. Ketika makna dan tujuan hidup baik maka kualitasnya akan baik. Tetapi di Indonesia belum ada yang meneliti mengenai pengalaman spiritual dengan kualitas hidup. Sehingga peneliti tertarik untuk

menganalisis apakah ada hubungan antara pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien ginjal kronis yang menjalani hemodialisis ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada pasien penyakit ginjal kronis di RSI Sultan Agung Semarang.
- b. Mengidentifikasi pengalaman spiritual pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.
- d. Menganalisa hubungan antara pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat

1. Untuk profesi keperawatan

Diharapkan dapat memberikan masukan tambahan bagi tenaga kesehatan terutama perawat supaya dapat digunakan untuk mengembangkan praktik keperawatan khususnya perawatan spiritual (*spiritual care*) kepada pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Untuk Institusi Pendidikan

- a. Dapat dijadikan sebagai wacana ilmiah sehingga digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan untuk institusi pendidikan bisa menyisipkan materi mengenai keperawatan spiritual untuk pasien. Agar mahasiswa mampu memahami konsep keperawatan spiritual pada pasien guna memenuhi kebutuhan keperawatan spiritual pasien ketika dirawat di Rumah Sakit.

3. Untuk Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya hubungan pengalaman spiritual dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.